

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bagian luar biasa dari al-Qur'an adalah sebuah kitab dengan komposisi yang sangat indah. Para mufasir setuju bahwa kelebihan bahasa dan artikulasi dalam ayat al-Qur'an sangat menarik. Bagian-bagian bahasa yang terdapat dalam al-Qur'an terkandung dalam setiap surah, yang bisa menjadikan kemudahan artikulasi dan kewajaran nada kalimat di telinga pembaca dan pendengar serta menjernihkan kedalaman makna, kalimat, dan pesan yang terkandung.¹

Menurut para ahli al-Qur'an, kemukjizatan al-Qur'an terletak pada pemilihan kosa kata yang tepat menurut bahasa dan letaknya, serta struktur kalimatnya. Di antara mereka adalah Abū Ḥasan al-Nabawī, yang menurutnya kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada bahasa tetapi juga pada pesan agama yang komprehensif.²

Seorang ahli bahasa juga mengatakan bahwa keberadaan setiap huruf dalam kosakata Arab bukanlah suatu kebetulan, melainkan filosofi linguistik dari segala sesuatu. Bahasa Arab cukup rumit dibandingkan dengan bahasa Indonesia, tetapi bahasa Arab sangat terstruktur dan tepat. Bahasa Arab juga memiliki banyak kata *mushtarak* yang membagi bahasa Arab ke dalam jenis kelamin, seperti kata *mudhakkar* (pria) dan *muannath* (wanita), yang secara numerik dibagi menjadi tiga kelompok yaitu *mufrad* (tunggal), *tathniah* (ganda) dan *jamak*

¹ Ismatillah, dkk, "Makna Wali dan Auliya' Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu), *Diya al-Afkar*, Vol. 2 (2016), 39.

² Ahmad Izzan, *'Ulumul Qur'an: Tela'ah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2011), 147.

(banyak).³ Kekuatan bahasa Arab terletak pada kosa kata dan sinonim. Misalnya, kata yang berarti "tinggi" dalam al-Qur'an memiliki enam puluh sinonim, kata yang berarti "singa" memiliki lima ratus sinonim, dan kata yang berarti "pedang" memiliki sekitar seribu.⁴

Sinonim al-Qur'an merupakan bagian penting dalam metode penafsiran di setiap kajian al-Qur'an. Para mufassir mengkritisi problematika sinonim. Sehubungan dengan problematika sinonim ini para mufassir terbagi menjadi dua kubu, yang pertama menerima adanya sinonim dalam al-Qur'an dan yang ke dua menolak adanya sinonim dalam al-Qur'an.

Menurut kelompok ahli tafsir yang menerima adanya sinonim dalam al-Qur'an diantaranya adalah Al-Quṭb (w. 206 H), Hamzah al-Aṣḥānī (w. 360 H), Ibn Khalawih (w. 370 H) al-'Asmūī, al-Ma'arri (w. 499 H) dan seterusnya.⁵ Mereka menganggap hal tersebut merupakan salah satu keistimewaan al-Qur'an dari sisi keindahan sastranya. Alasan yang mendasari kelompok yang setuju dengan adanya sinonim dalam al-Qur'an adalah berdasarkan riwayat Imam al-Bukhārī dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī yang berjudul *Faḍāilu al-Qur'ān bab Unzila al-Qur'ān 'alā Sab'ati Aḥrūfin*, bahwasannya Rasulullah bersabda “sesungguhnya al-Qur'an diturunkan atau tujuh macam bacaan (*Sab'atu Aḥrūfin*), maka bacalah apa yang termudah darinya”. Mereka juga berpendapat bahwa

³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 41.

⁴ Ibid., 41.

⁵ Abd al Husain al-Mubarak, *Fiqh al-Lughah*, dalam Waryani Fajar Riyanto, “Anti sinonimitas Tafsir Sufi Kontemporer” *Jurnal Episteme*, Vol. 9, No. 1 (2014), 148.

sinonim dalam al-Qur'an merupakan bentuk *tawkīd* dan juga menjadi bagian dari *mutāshabbih*.⁶

Sedangkan ahli tafsir yang menolak adanya sinonim dalam al-Qur'an diantaranya Ibnu 'Arabi (w. 231 H), Wahdah Ahmad Yahya Sa'labi (w. 347 H), al-Rāghib al-Aṣfihānī dalam kitab *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān*, Abū Ishāq al-Isfirāyīnī (w. 418 H) dan seterusnya. Beliau berpendapat bahwa bahasa al-Qur'an adalah bahasa yang anti-sinonim dan mengklaim bahwa setiap kalimat dalam bahasa Arab (al-Qur'an) memiliki arti tertentu, yang mengenali satu kalimat dari yang lain, misalnya kata *al-insan* dan kata *al-bashar*, kata *al-insan* dalam bahasa Arab memiliki arti manusia, yang berasal dari kata *nisyān* yang berarti lupa. Sedangkan kata *al-basyar* dalam bahasa Arab juga memiliki arti manusia yang berasal dari *bashrah* yang memiliki arti kulit, karena manusia adalah makhluk yang kulitnya dapat dilihat.⁷

Dalam bahasa Arab sinonim disebut dengan *tarāduf*. Adanya *tarāduf* ini masih menjadi perdebatan dikalangan para ulama', tetapi terdapat pendapat yang paling kuat dan bisa dipertanggung jawabkan yaitu *tarāduf* adalah bagian dari bahasa Arab dan penggunaannya terdapat dalam al-Qur'an. Dan *tarāduf* yang dimaksud ialah lafal-lafal yang mempunyai kemiripan makna, bukan mempunyai makna yang sama.⁸

Mengenai tawaran baru dalam kajian tafsir, salah satu teori yang butuh kajian lebih mendalam, yaitu anti sinonimitas atau dalam kajian *'ulūm al-Qur'ān*

⁶ Ubaid Ridho, "Sinonim dan Antonim dalam al-Qur'an", *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 9, No. 22 (2017), 90.

⁷ Ibid., 147.

⁸ Muhammad Yusuf dan Ismail Suwadi Wekke, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublishing, 2018), 199.

dikenal dengan istilah *lā tarādufa fī alfāz al-Qur`ān*. Teori ini menekankan pada aspek *I`jāz* al-Qur`an, teori ini menunjukkan bahwa kata-kata di dalam al-Qur`an pada tatanan *zāhir*-nya mempunyai kesamaan makna (*mutarādif tarāduf*), hakikatnya berbeda dengan makna *bāṭin*-nya. Dengan demikian, teori ini menunjukkan bahwa segala yang diutarakan dalam al-Qur`an mempunyai maksud dan tujuan masing-masing.⁹

Di antara para ulama' yang tidak membenarkan adanya sinonim dalam al-Qur`an ialah Bintu al-Shāṭi'. Beliau mengatakan bahwa setiap kata yang terdapat dalam al-Qur`an telah mempunyai sebab dan tujuan makna tertentu.¹⁰

Aisyah Abdurrahman Bintu al-Shāṭi' (1913-1998 M) beliau mengarang dalam kitab *al-Tafsīr al-Bayānī* tentang bagaimana metodologi teori anti sinonimitas, yaitu hal pertama yang harus dilakukan jika ingin meneliti arti kata dalam al-Qur`an yaitu mengumpulkan dan memperlihatkan kata-kata yang membahasakan satu objek tertentu dalam al-Qur`an yaitu makna-makna secara kebahasaan, kemudian memperhatikan penggunaan al-Qur`an terhadap kata itu dengan jalan susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kata yang bisa secara berdiri sendiri terlepas dari konteksnya.¹¹

Bintu al-Shāṭi' memberikan beberapa contoh ayat yang dianggap bersinonim, namun sesungguhnya antara satu kata dengan kata lainnya berbeda

⁹ 'Āishah Abdurrahman Bint al-Shāṭi', *Maqāl fī al-Insān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th), p. 11.

¹⁰ Alif Jabal Kurdi dan Sapul Hamzah, "Menelaah Teori Antisinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslim Generation", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 13, No. 2 (2018), 249.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 124

makna, seperti kata *ni'mat* dan *na'im al-hulm* dan *al-ru'ya*, kata *halafa* dan *aqsāma*, kata *al-bashar* dan *al-insān*.¹²

Adapun kata *al-īta'* dan *al-i'ta'* adalah dua istilah dalam al-Qur'an yang sering diartikan dengan makna yang bersinonim yaitu pemberian.

Sebagai contoh penggunaan kata *al-īta'* dalam surah al-Baqarah [2] ayat 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia **memberikan** hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.¹³

Penggunaan kata *al-i'tā'* dalam QS. al-Kawthar [108]: 1

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ

Sesungguhnya Kami telah **memberikan** kepadamu nikmat yang banyak.¹⁴

Ayat yang dicontohkan di atas kata *al-īta* dan *al-i'ta'* menunjukkan makna "memberi", sehingga mengidentifikasi bahwa kedua kata tersebut adalah sinonim. Menurut hasil pencarian dalam kamus al-Munawwir, kata *al-īta'* ditemukan memiliki makna pemberian¹⁵ begitu juga kata *al-i'ta'*.¹⁶

Penggunaan istilah yang berbeda di atas tentunya memiliki maksud, makna dan penerapan yang berbeda. Penafsiran kata *al-īta'* dan *al-i'ta'* yang hanya sebatas makna "memberi" tidak mendapatkan gambaran yang menyeluruh.

¹² Ahmad Fawaid "Kaidah *Mutarādif Al-Alfāz* dalam al-Qur'an", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 1 (2015), 151-155.

¹³ QS. al-Baqarah [2]: 269.

¹⁴ QS al-Kawthar [30]: 1.

¹⁵ Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia, 6.

¹⁶ Ibid, 946.

Kemudian bagaimana penerapan konsep anti sinonimitas pada keduanya? Bukankan para ulama lebih banyak yang berpegang teguh bahwa tidak ada kata-kata yang mempunyai makna yang sama dalam al-Qur'an. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk mengungkap sinonim dan anti-sinonim dalam al-Qur'an sebagai objek penelitian, dengan mengungkap bagaimana konteks lafadz *al-ītā'* dan *al-i'ītā'* yang sebenarnya dalam al-Qur'an.

B. Batasan Masalah

Setelah memperhatikan uraian latar belakang di atas, agar sebuah penelitian menghasilkan hasil yang baik dan spesifik pembahasannya tidak melebar, kemudian peneliti menfokuskan penelitian ini terhadap kosakata *al-ītā'* dan *al-i'ītā'* yang tersebar dalam kategori *makkiyah* dan *madaniyah*. Masing-masing dari dua kata tersebut peneliti batasi dengan 2 surah kata *al-ītā'* dari *makkiyah* dan *madaniyah*. Sedangkan kata *al-i'ītā'* juga peneliti batasi 2 ayat dari *makkiyah* dan *madaniyah*.

Adapun ayat yang peneliti tentukan sebagai berikut; kata *al-ītā'* yang terdapat pada ayat *makkiyah* yaitu pada QS. Al-An'am [6] ayat 165 dan QS. Al-Qaṣaṣ [28] ayat 77. Sedangkan dalam kategori *madaniyah*, yaitu pada QS. Al-Bayyinah [98] ayat 5 dan QS. Al-Baqarah [2] ayat 269. Kata *al-i'ītā'* yang terdapat pada ayat *makkiyah*, yaitu pada QS. Al-Kawthar [108] ayat 1 dan QS. Al-Ḍuḥā [93] ayat 5. Sedangkan dalam kategori *madaniyah*, yaitu pada QS. Al-Tawbah [9] ayat 58.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis adalah “Bagaimana perbedaan

makna kata *al-ītā'* dan *al-i'ṭā'* dalam al-Qur'an menurut persepektif anti sinonimitas 'Āishah bintu al-Shāṭi'?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna dan perbedaan kata *al ītā'* dan *al-i'ṭā'* dalam al-Qur'an persepektif anti sinonimitas 'Āishah bintu al-Shāṭi'.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan, terutama terhadap khazanah ilmu al-Qur'an dan tafsir. Serta dapat menambah pengetahuan tentang kajian anti sinonimitas 'Āishah bintu al-Shāṭi' pada kata *al-ītā'* dan *al-i'ṭā'* dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Secara Pragmatis

Secara Pragmatis, Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian yang mengandung nilai akademik yang dapat memberikan kontribusi ilmiah dibidang *ulūm al-Qur'ān* dan tafsir pada masyarakat luas. Mengingat bahwa permasalahan *tarāduf* ini masih membutuhkan kajian-kajian lebih dalam. Dan juga untuk mengetahui bagaimana pentingnya memahami *al-ītā'* dan *al-i'ṭā'* dalam al-Qur'an.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian dan kajian tentang sinonimitas ini telah banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, tokoh-tokoh '*Ulūm al-Qur'ān* ', ataupun akademis, baik buku-buku jurnal dan karya ilmiah lainnya. Telaah pustaka ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan fenomena sinonimitas dalam al-Qur'an, agar dalam penelitian ini

tidak terjadi pengulangan masalah dan pembahasan dalam objek kata *al-ītā'* dan *al-i'tā'*. Selanjutnya adalah penemuan-penemuan tulisan yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang penulis lakukan:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ana Rahmawati, yang berjudul *Sinonimitas dalam al-Qur'an tentang Kesucian (Analisis Semantik Lafaz "Azka" dan "Athhar")*. Pada penelitian ini Ana menggunakan metode analisis-deskriptif dengan menerapkan peta analisis medan semantik. Dalam skripsi ini menguraikan makna dari kata *azka* dan *athar* berangkat dari makna dasar dan relasional hingga pada tataran sintagmatik dan paradigmatik. Hasil dari penelitian ini yaitu makna *azka* memiliki makna *khayr* (suci atau baik) yang dimaksud dengan *khayr* yaitu kesucian diri dari dosa dan memiliki hak-hak dalam melakukan kewajiban dunia dari sifat-sifat terpuji dan berhak mendapatkan pahala di akhirat serta memiliki kehormatan atas kesucian dirinya. Sedangkan makna *athar* memiliki makna suci atau bersih dari kotoran. Kata tersebut kadang digunakan dalam makna hakiki atau majazi. Meskipun penelitian ini sama-sama mengkaji tentang kosakata yang dianggap mempunyai sinonim, tetapi objek dan teori yang akan digunakan penulis berbeda yaitu kata *al-ītā'* dan *al-i'tā'* dalam al-Qur'an.¹⁷
2. Skripsi yang berjudul *Sinonimitas Dalam al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal dan Maut)* karya Regita Okti Nurmauludia. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang sinonim dan sebab-sebab munculnya, serta menguraikan dengan jelas

¹⁷ Ana Rahmawati, "Sinonimitas dalam al-Qur'an tentang Kesucian (Analisis Semantik Lafahz "Azka" dan "Athhar")" (Skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2018).

teori anti sinonimitas ‘Āishah bintu al-Shāṭi’. Dengan metode analisis-komparatif dalam pendekatan linguistik-kualitatif, regita juga menjelaskan perbedaan antara makna ajal dan maut. Regita juga memanfaatkan konsep-konsep dalam penelitian komparasi guna menjelaskan perbedaan kedua kata tersebut. Makna ajal sendiri ditujukan untuk batas kematian seseorang. Sedangkan maut ditujukan untuk kematian itu sendiri. perbedaan skripsi ini dengan apa yang akan penulis bahas yaitu pada objek kosakatanya yaitu kata *al-ītā'* dan *al-i'ṭā'* dalam al-Qur'an.¹⁸

3. Karya yang berkaitan juga dengan penelitian ini yakni sebuah karya yang dimuat dalam jurnal *Millatī* yang berjudul *Menelaah Teori Anti sinonimitas Bintu al-Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation*, oleh Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah. Dalam artikel ini menjelaskan bahwa memahami al-Qur'an tidak cukup hanya dengan melihat terjemahan sehingga harus ada telaah yang lebih mendalam. Juga menjelaskan tentang relevannya teori anti sinonimitas dalam menyingkap makna al-Qur'an yang dianggap sinonim. Serta memberikan contoh pengaplikasian teori ant sinonim pada kata *al-ḥulm* dengan *al-ru`ya*, *ḥalafa* dengan *qasam* dan *al-zawj* dengan *al-bu'lu*. Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis yaitu terletak pada objek kajian kosakatanya yakni kata *al-ītā'* dan *al-i'ṭā'* dalam al-Qur'an.¹⁹

¹⁸ Regita Okti Nurmauludia, “Sinonimitas dalam al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syathi' terhadap Lafadz Ajal dan Maut)” (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

¹⁹ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, “Menelaah Teori Anti sinonimitas Bintu Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation”, *Millati*, Vol. 3, No. 2 (2018).

4. Sinonim kata berpikir dalam al-Qur'an, karya Yudiansyah, skripsi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010. Dalam skripsi ini pertama kali yang dibahas adalah definisi terjemah dan semantik yang juga meliputi jenis-jenis semantik dan manfaatnya. Kemudian pengertian makna dan sebab-sebab perubahan makna. Menurut yudiansyah jika seorang penerjemah hendak meneliti kata yang bersinonim, maka ia harus memperhatikan latar belakang turunnya ayat dan kronologinya. Skripsi ini juga menjelaskan pengertian sinonim. Yurdiansyah juga menjelaskan bagaimana konsep berpikir dalam al-Qur'an dan beberapa pandangan dari dua tokoh yaitu Edward de Bono dan Floyd L Ruch. Yang kemudian pendapat dari dua tokoh ini dikorelasikan dengan berpikir perspektif al-Qur'an. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam al-Qur'an yang mempunyai keterkaitan dengan aktivitas berpikir di antaranya adalah: ²⁰ انظر, الفكر, العقل, الرأي, الذكر.
5. Jurnal yang ditulis oleh Ubaid Ridho Dalam tulisan ini diuraikan landscape hubungan kata dalam stuktur bahasa yang kaitannya dalam maknanya, meliputi homonim, sinonim dan antonim yang pembahasannya berfokus dalam tata bahasa Arab dan al-Qur'an. Selain definisi, Ubaid juga menelisik beberapa faktor kemunculan hubungan kata tersebut dengan ragam bentuknya, yang dalam kaitannya dengan penelitian penulis adalah dalam hal ragam dan bentuk antonim dalam tata bahasa Arab dan studi al-Qur'an, berikut kesejarahanya. Secara deskriptif-kualitatif, Ubaid meneliti beberapa fenomena antonimitas al-

²⁰ Yudiansyah, Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010

Qur`an dalam cakupan ilmu linguistik, seperti kata *khashiyah* dan *khawf, kamal dan tamam*.²¹

Berdasarkan penelusuran dan penelitian di atas dapat ditegaskan bahwa skripsi ini berbeda dengan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas. Karena dalam skripsi ini akan memfokuskan pada Anti sinonimitas kalimat *al-ītā'* dan *al-i'tā'* dalam al-Qur`an, dengan menggunakan teori Anti sinonimitas yang dikembangkan oleh 'Āishah bintu al-Shāṭi'.

G. Kerangka Teoritik

Untuk melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh dalam penelitian ini, diperlukan sebuah teori. Teori dijadikan sebuah pisau bedah untuk menganalisis, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan data untuk menghasilkan kesimpulan penelitian.²² Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori anti sinonimitas 'Āishah bintu al-Shāṭi'.

Anti sinonimitas adalah dua kosakata atau lebih yang sama sekali tidak memiliki kesamaan makna. Sedangkan sinonim merupakan suatu bentuk bahasa atau kosakata yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa atau kosakata yang lain. Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-tarāduf*.²³ Dari dua definisi di atas, jika ditinjau berdasarkan pendapat ulama, maka sebagian besar menolak tentang adanya anggapan bahwa kosakata dalam al-Qur`an memiliki sinonim.

Adapun ulama yang menerima adanya sinonim dalam al-Qur`an yaitu Imam Sibawayh, al-Khalīl dan al-Suyūṭī. Sedangkan yang menentang adanya

²¹ Ubaid Ridlo, "Sinonim dan Antonim dalam al-Qur`an", *Jurnal al-Bayan*, Vol. 9 No. 2 (2017).

²² Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), 31.

²³ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, "Menelaah Teori Anti sinonimitas Bintu Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation", *Millati*, Vol. 3, No. 2 (2018), 248.

sinonim dalam al-Qur'an di antaranya yaitu Ibn al-'Arabī, Ahmad bin Yaḥya Sa'laba, Ahmad bin Faris, Ibn Dastarwaih, Abū Hilāl al-'Askarī, Abū Ishāq al-Isfarayinī dan sebagainya. Mereka berpendapat bahwa setiap kalimat dalam bahasa Arab memiliki makna yang spesifik, yang membedakan satu kalimat dengan yang lainnya. Quraish Shihab dalam bukunya mengungkapkan bahwa kaidah umum mengenai *al-mutaradif* yakni, tidak ada dua kata yang berbeda kecuali pada perbedaan maknanya.²⁴

Ada beberapa pemikir muslim kontemporer yang menggunakan dan mengembangkan teori anti sinonimitas dalam al-Qur'an diantaranya yaitu M. Syahrur dan 'Aishah bintu al-Shāṭi'. Bintu al-Shāṭi' berpendapat bahwa setiap kata yang ditujukan untuk satu konteks tertentu, di dalamnya mengandung sebab tertentu yang dapat menimbulkan kata tersebut terucapkan pada konteks tersebut. pemikiran tentang hal ini, dipengaruhi oleh ulama-ulama yang mendahuluinya yaitu Abū Hilāl al-Ashkārī, Ibn al-'Arabī dan Abū Qasim al-Anbarī.²⁵

Bintu Syāṭi' dalam karyanya yakni *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm* mengemukakan tentang teori anti sinonimitas bahwa “pertama yang hendak dilakukan oleh peneliti makna kosakata al-Qur'an adalah menghimpun semua kata yang digunakan al-Qur'an berkaitan dengan objek sambil memperhatikan makna-makna yang dapat dikandung menurut penggunaan bahasa, kemudian memperhatikan penggunaan al-Qur'an terhadap kata tersebut

²⁴ M. Qurash Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 124-125.

²⁵ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, “Menelaah Teori Anti sinonimitas Bintu Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation”, *Millati*, Vol. 3, No. 2 (2018), 249.

dengan jalan susunan redaksi ayat secara menyeluruh, bukan pada kata yang bisa secara berdiri sendiri terlepas dari konteksnya”.²⁶

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa tahapan metode yang ia suguhkan tentang teori anti sinonimitas sebagai berikut:

1. Mencari makna asli sebuah kosakata berdasarkan kamus serta menghimpun ayat-ayat yang di dalamnya tercakup kosakata tersebut.
2. Mencari makna relasional dalam al-Qur'an dengan membaca redaksi yang mencakup kosakata tersebut secara utuh.
3. Menelaah hubungan kosakata tersebut terhadap subjek ataupun objek tertentu.

H. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu.²⁷ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang mengarah eksplorasi, penggalian dan pendalaman data-data yang terkait.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang sumber datanya adalah kitab, buku

²⁶ ‘Āishah Abdrurahman bintu al-Shāṭi, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’an al-Karīm*, Vol. 1 (t.tp: Dār al-Ma’ārif, t.th), p. 16-17.

²⁷ Rifa’i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), 1.

perpustakaan dan literatur lainnya seperti jurnal, majalah, skripsi, disertasi dan sumber lain yang berkaitan dengan tema yang dikaji.²⁸

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, secara garis besar sumber data terbagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, data primer, data yang dijadikan patokan inti dan yang harus dipenuhi dalam sebuah penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, dengan fokusnya pada kosakata *al-ītā'* dan *al-i'tā'* di dalam QS. Al-An'am [6]: 165, QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 77, QS. Al-Bayyinah [98]: 5, QS. Al-Baqarah [2]: 269, QS. Al-Kawthar [108]: 1, QS. Al-Ḍuḥā [93]: 5, QS. Al-Tawbah [9]: 58 dan kamus-kamus bahasa Arab. *Kedua*, data skunder, data yang digunakan untuk mendapatkan kelengkapan dan kesempurnaan penelitian ini yaitu *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'an al-Karīm*, *Fath al-Rahmān li Ṭalibī Āyāt al-Qur'an*, *al-Ijāz al-Bayānī li al-Qur'an*, kaidah tafsir serta ditambah dengan skripsi dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah dalam mengumpulkan data yang dilakukan peneliti yaitu: *Pertama*, peneliti akan mengumpulkan ayat al-Qur'an yang memiliki makna memberi khususnya pada kosakata *al-ītā'* dan *al-i'tā'*. *Kedua*, setelah ayat-ayat dari kedua kosakata tersebut terkumpul, peneliti membaca atau mencari keterangan yang berkaitan dengan tema penelitian baik dari kitab, buku, jurnal, skripsi, google dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

4. Analisis Data

²⁸ Fatimatuz Zahroh, "*Qirā'ah Shādhah dan Pengaruhnya terhadap Penafsiran: Studi Kitab Tafsir al-Baḥr al-Muḥīṭ*" (Skripsi di STAI al-Anwar Sarang, 2022), 14.

Analisis data adalah menyelidiki, menjabarkan, menguraikan dan mengelompokkan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan.²⁹ Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

- a. Reduksi data dengan menyeleksi data-data pokok yang difokuskan pada kajian penelitian yang dimaksud yakni pada kosakata *al-ītā'* dan *al-i'ītā'*. serta data yang menjelaskan tentang anti sinonimitas dalam al-Qur'an.
- b. Klasifikasi data dan pengelompokan data berdasarkan objek penelitian. Setelah penulis menemukan data tentang dua kosakata *al-ītā'* dan *al-i'ītā'*. kemudian kosakata tersebut dikelompokkan sesuai dengan masing-masing kosakatanya.
- c. Analisis linguistik, setelah data diklasifikasi dan menghasilkan pengelompokan masing-masing dari kosakata *al-ītā'* dan *al-i'ītā'*, maka diperlukan analisis untuk mengetahui makna dan fungsi ketiga kosakata tersebut dengan menggunakan teori ant sinonimim 'Āishah bintu al-Shāṭi' yaitu dengan cara mencari makna asli, makna relasional dan menelaah hubungan ayat tersebut dengan subjek atau objek tertentu dengan menggunakan beberapa rujukan kitab, buku, jurnal, skripsi dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.
- d. Penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dibagian awal.
- e. Penyajian data, data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dalam bentuk deskriptif-analisis.

²⁹ H Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 160.

I. Sistematika Pembahasan

Rangkaian pembahasan dalam sebuah penelitian perlu dilakukan secara runtut dan saling terkait satu sama lain, supaya memperoleh hasil yang sistematis dan tertuju. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

Bab Pertama yaitu pendahuluan yang merupakan pengantar dalam sebuah penelitian ini, yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab Kedua yaitu bab yang mengulas tentang landasan teori anti sinonimitas, yaitu terkait dengan definisi baik sinonim atau ant sinonim, istilah, pandangan ulama tentang sinonimitas dalam al-Qur'an, latar belakang penyebab adanya perbedaan pendapat tentang adanya sinonim dalam al-Qur'an atau tidak, dan menjelaskan tentang teori anti sinonimitas yang dikembangkan oleh 'Aisyah bint Syaṭi' beserta metode analisisnya.

Bab Ketiga yaitu analisis makna kosakata *al-ītā'* dan *al-i'ṭā'* dalam al-Qur'an berdasarkan teori anti sinonimitas 'Āishah bintu al-Shāṭi'. Pada bab ini peneliti membagi surah dan ayat al-Qur'an berdasarkan kategorisasi *makkiyah* dan *madaniyah*.

Bab Keempat yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.